

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia membutuhkan sebuah hiburan dan hiburan tersebut bisa berupa sebuah pentas kesenian di atas panggung yang tentunya memiliki keunikan masing-masing, misalkan saja sebuah pentas seni bertajuk musik, tari, wayang, drama teater dan drama musikal. Secara keseluruhan pentas yang dipertontonkan di atas panggung ini harus menghibur para penikmatnya, bisa saja dari sisi musikalitasnya atau cerita yang memiliki nuansa ceria dan sedih. Selain itu adapun suatu pementasan kesenian tidak lagi memerlukan sebuah panggung, akan tetapi disiarkan melalui studio entah dari siaran radio atau secara langsung (*Live*) melalui layar televisi.

Dalam pertunjukan seni ada berbagai pertunjukan yang menarik untuk di pertontonkan dan juga menjadi lahan bisnis bagi para seniman yang ikut memerankan seni tersebut atau pengelola dari gedung kesenian teater itu, misalkan saja sebuah gedung yang tentu sudah kita ketahui bersama-sama yang berada di kota Surabaya, yaitu “Cak Durasim.” Gedung kesenian tersebut telah menjadi sejarah bagi para pelaku seni, seperti seni tari, seni musik (tradisional maupun modern), seni teater, seni wayang kulit maupun wayang orang dan seni ludruk.

Seni pertunjukan yang dipentaskan di atas panggung ada bermacam-macam, seperti kesenian Ketoprak yang berasal dari Jawa Tengah, kesenian Lenong dari Jawa Barat, kesenian Wayang dari Jawa dan Bali, dan kesenian Ludruk dari Jawa Timur. Dari keempat macam seni panggung tersebut pasti memiliki pengertian dan ciri masing-masing.

Kesenian ketoprak merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Jawa tengah, biasanya terdapat di kota Yogyakarta dan Surakarta (Solo). Awal mula kesenian ini sekitar tahun 1922 pada masa kepemimpinan Mangkunegaran. Penggunaan bahasa untuk kesenian ini memakai bahasa Jawa *Alus* (halus), cenderung lebih sopan. Kesenian ini merupakan kesenian drama di atas panggung yang di dalamnya menaruh sebuah cerita sejarah Jawa, legenda dan rakyat. Seni ketoprak ini menjadi favorit bagi para peminatnya, karena dialognya yang menarik dan diisi oleh selingan-selingan yang lucu, serta bersifat menghibur atau humoris. Setiap pertunjukan ketoprak ini selalu diiringi oleh musik gamelan yang berupa seruling, lesung, kendang dan alu (<http://bang-bro.blogspot.com/2012/08/asal-mula-kesenian-ketoprak.html>, diakses pada tanggal 3 Nopember 2014 pada pukul 15.20).

Kesenian berikutnya bernama Lenong ini berasal dari Jawa Barat dan menjadi identitas untuk seni drama di atas panggung yang di bawakan oleh para pemain berasal dari suku Betawi dan tersebar hampir di seluruh kota Jakarta. Sejarah lenong ini sudah ada sejak tahun 1920an dan menjadi tontonan masyarakat di Jakarta khususnya masyarakat Betawi. Lenong ini bercerita menggunakan bahasa mereka sendiri atau bahasa Melayu (dulu) dan sekarang bahasa Indonesia dengan dialek

Betawi. Mereka memiliki alat musik sendiri untuk mengiringi pementasan mereka di atas panggung, yaitu *Gambang Kromong*. Pada musik pengiring tersebut terdapat macam-macam alat yang digunakan, seperti gambang, kromong, kendang, gong, suling, kempor, kecrekan dan beberapa alat musik dari etnis Tionghoa, seperti tehyan, kongahyang dan sukong. Cerita mereka mengarah pada pesan moral mengenai pembelaan terhadap yang lemah dan memberi pelajaran pada yang menindas yang lemah itu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Lenong>, diakses tanggal 3 Nopember 14 pada pukul 15.31).

Kesenian berikut merupakan ciri khas dari tanah Jawa dan Bali yang bernama kesenian Wayang. Kesenian ini juga berkembang di beberapa daerah lain seperti Sumatra, Kalimantan dan Semenanjung Malaya. Cerita untuk wayang ini biasanya dari sejarah masa hindu yang membahas para tokoh dewa-dewa dari kisah *Mahabarata* dan *Ramayana*. Wayang ini sudah ada sejak jaman kuna sekitar 1500 SM. Wayang pun diklasifikan menjadi beberapa kelas, yaitu (1) Wayang Kulit, (2) Wayang Orang, (3) Wayang Kayu, (4) Wayang Rumput, (5) Wayang Motekar. Masing-masing tersebut memiliki model dan bentuk sendiri, seperti wayang kulit memiliki bentuk menyerupai boneka yang tipis, kemudian terbuat dari kulit sapi. Sedangkan wayang orang, langsung diperankan oleh manusia dengan memakai kostum yang sama persis pada pakaian wayang kulit dan bercerita tentang sejarah dewa-dewi yang terdapat dalam kisah *Mahabarata* dan *Ramayana*. Untuk model pementasan wayang ini biasanya dipentaskan pada panggung dan penontonnya melihat dari balik layar tipis menyerupai kain berwarna putih, namun jaman modern

ini wayang tidak lagi di balik layar melainkan langsung melihat dari belakang seorang *dalang* (yang memainkan wayang kulit) di dalam sebuah siaran *live* dari televisi. Pada saat berlangsungnya pentas wayang ini selalu diiringi oleh musik gamelan atau gending khas dari Jawa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang>, diakses tanggal 3 Nopember 2014 pada pukul 16.16).

Selanjutnya pada kesenian Ludruk yang berasal dari Jawa Timur. Awal mula kesenian ini sekitar tahun 1932 yang dinamakan ludruk panggung. Kesenian ini hampir sama dengan ketoprak, namun secara struktur bahasa yang dipakai sedikit berbeda, karena ludruk memakai bahasa Jawa *Ngoko* yang sedikit lebih kasar dan bahasa *Suroboyoan*, selain itu adanya tarian pembuka yang dinamakan tari *Ngremo* yang berasal dari Jawa Timur dan rata-rata pemainnya adalah laki-laki. Pada segi percakapan dalam cerita mereka juga bersifat menghibur dan humoris sama seperti ketoprak karena ada selingan-selingan atau pantun-pantun yang lucu dengan bahasa mereka. Pertunjukan ini juga diiringi musik gamelan.

Adapun asal usul arti dari ludruk tersebut yang masih sangat sulit untuk melacak keberadaan pastinya, namun pada abad 17 ada yang menyatakan bahwa pada abad tersebut muncul suatu tulisan cerita yang bernama “Babat Ranu Grati” dan ditemukannya satu kata yang merupakan kata dari ludruk *Badhut*. Meskipun demikian, ludruk telah mengalami beberapa kali perubahan seperti adanya ludruk Bandan yang dimana sudah muncul terlebih dahulu pada abad ke 13-14, selanjutnya oleh ludruk Lerok yang sudah ada sejak abad 16-17 dan adanya ludruk Besutan yang sudah ada sejak 1911-1931, ada pula perkembangan yang paling akhir dari ludruk,

yakni ludruk panggung yang ada sejak 1932 M (Kasiyanto, 1999:113). Kelompok-kelompok atau group ludruk vokal yang berada di paling ujung timur bertempat di Banyuwangi dan yang paling barat bertempat di Kediri (berbatasan dengan wilayah kebudayaan Jawa Tengah). Pada pulau Madura juga mempunyai kesenian ludruk, tetapi sangat jauh berbeda dengan di Jawa Timur dan hal tersebut sudah dapat dipastikan bahwa pusat ludruk itu berada di Surabaya. Sudah tentu kota Surabaya pasti mempunyai berbagai kelompok-kelompok dan panggung pertunjukkan untuk ludruk ini lebih banyak dan memadai dari pada kota lainnya di Jawa Timur. Ciri khas pertunjukkan ludruk yang berasal dari Surabaya pasti memiliki suatu simbol yaitu “Sura (hiu) dan Baya atau boyo (Buaya)” yang selalu ada pada corak pakaian yang mereka pakai dan di spanduk untuk pertunjukkan ludruk terbaru (Peacock, 2005:30). Bahasa yang digunakan dalam kesenian ini memakai bahasa *Suroboyoan*, yaitu bahasa khas dari Surabaya yang sudah tentu dipahami oleh semua kalangan di kota Surabaya ini. Seni Ludruk ini juga merupakan salah satu cabang dari kesenian Wayang Orang, karena dipertunjukkan oleh manusia itu sendiri. Pertunjukan seni Ludruk biasanya dilakukan setiap ada acara atau memang rutin setiap satu bulan, bisa 2 sampai 3 kali. Kesenian Ludruk ini juga merupakan suatu budaya yang harus dilestarikan terutama oleh warga asli Jawa Timur yang juga peduli atau ingin ikut mempertunjukkan kesenian Ludruk ini, karena Ludruk merupakan seni pertunjukan atau seni teater khas dari Jawa Timur, oleh karena itu masyarakat Jawa Timur harus sadar akan hal itu.

Dalam seni pertunjukan ludruk selalu ada selingan, ngremo, cerita tertentu, dan dagelan. Pembuka dari pertunjukan ini adalah dengan tarian, dimana penari ini memakai kostum berwarna *black*. Untuk *Ngremo*, atau *tarian perangsang* pada pertunjukan ludruk lama berarti memiliki seluruh tahapan dalam percintaan, dari awal sampai akhir. Maka dari itu, sangat relevan jika tarian tersebut digunakan untuk membuka pertunjukan ludruk ini, sebagaimana yang pernah saya dengar dari seorang Jawa, “yang merangsang penonton untuk tertarik dengan pertunjukan”. Kemudian ada dagelan, dimana ada orang mengidung sendiri lalu masuk lagi satu orang dan mereka saling berbicara atau berkidung, dimana hal tersebut dapat memunculkan suatu percakapan yang menyenangkan atau lucu. Sesudah dagelan, muncul seorang laki-laki yang berperan seperti perempuan, kemudian ia mengidung sendiri dan menari. Hal itulah yang biasa disebut selingan. Selingan ini selalu muncul di beberapa adegan pada cerita ludruk itu dan tidak secara tiba-tiba. Selanjutnya cerita pun dimulai, biasanya mereka bercerita tentang hal-hal yang sudah umum dan berada di lingkungan tempat mereka berada dengan percakapan yang unik dan lucu. Pada pertunjukan yang bersifat umum ludruk ini bisa sampai empat setengah jam lamanya, karena untuk ceritanya sendiri sudah dua jam, kemudian ngremo satu setengah jam, lalu untuk dagelannya sekitar satu jam, dan untuk seluruh selingan itu sendiri bisa sampai satu jam lamanya (Peacock, 2005:59). Menurut Kasiyanto (1999:20-21), Pementasan pada ludruk yang terjadi di atas panggung memiliki struktur tersendiri seperti seni pertunjukan panggung lainnya. Pertama adalah pembukaan, untuk sesi ini biasanya diisi oleh tarian yang bernama *Tari Ngremo*. Tarian ini berasal dari Provinsi Jawa timur yang menjadi ciri khas sebagai tarian pembukaan untuk acara ritual

ataupun pementasan kesenian khas Jawa Timur. Tari ngremo ini memiliki gaya tersendiri pada setiap daerah atau kota di Jawa Timur, ada tari ngremo *Malangan* yang berasal dari kota Malang, tari ngremo *Jombang* yang berasal dari kabupaten/kota Jombang, dan tari ngremo *Surabayan* yang berasal dari kota Surabaya. Pada setiap daerah tersebut memiliki keunikan masing-masing dalam tari ngremonya. Kedua, ada sebuah pertunjukan yang bernama *Bedhayan* dalam bahasa Jawa berarti *thandakan*. Pada tahap ini seharusnya diisi oleh para wanita atau seniwati, namun dalam pertunjukan ludruk tidak diperbolehkan adanya pemain wanita dalam pementasannya, maka dari itu diperankan oleh para *travesti* (pria yang berdandan seperti wanita). Peran mereka biasanya berjoget atau bergoyang sambil bernyanyi dan berkidung jula-juli khas Jawa Timur. Ketiga, biasanya diisi oleh adegan melawak (melucu) dalam bahasa Jawa berarti *dagelan* merupakan salah satu bagian dari adegan yang diisi dengan penuh lawakan atau hal-hal yang dianggap lucu dari para pemain agar penonton terhibur dan tidak bosan. Sebelum melakukan dagelan ini mereka biasanya melantunkan kidungan jula-julinya, kemudian baru dilanjutkan dengan lawakan khas mereka. Keempat atau terakhir, mereka baru menyampaikan siapa saja yang menjadi lakon atau pengisi peran pada cerita ludruk ini dan cerita yang akan disampaikan kepada semua penonton ludruk ini dengan diisi oleh beberapa kali selingan-selingan yang bertajuk untuk melawak, serta kidungan jula-juli yang dimunculkan kembali sebagai pembukaan dan penutup dari cerita yang disampaikan. Untuk waktu pementasan ludruk ini berkisar 3 sampai 4 jam lamnya. Untuk kostum yang mereka pakai dalam pertunjukan ludruk ini tergantung pada cerita yang akan disampaikan pada para penonton begitu pula *make-up* mereka yang

menjadi *travesti* maupun yang berperan sesuai cerita saat itu. Sebenarnya pada masyarakat Surabaya sendiri kesenian ludruk kurang banyak diminati secara keseluruhan acaranya itu, namun hanya mencari dagelan, kidungan, dan banyolannya saja (Kasiyanto, 1999:116).

Ludruk di atas sebuah panggung tentu memiliki ciri khas cerita yang mengisahkan tentang suatu fakta kehidupan yang terjadi pada masyarakat, serta cerita tentang kepahlawanan. Pada saat pementasan selalu ada pemeran tokoh “Pak Sakera” yang merupakan seorang pahlawan dari Madura dan pembuka dari pertunjukkan ini adalah tari yang disebut “Ngremo” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ludruk>, diakses tanggal 5 April 2014, pukul 20.05). Biasanya ada nuansa-nuansa humoris atau lucu pada percakapannya dan diisi dengan musik-musik gamelan khas Jawa. Pada percakapannya sendiri sebenarnya seni ludruk bersifat menghibur dan sangat bangga sekali jika banyak yang tertawa (penonton). Bahasa yang dipakai merupakan bahasa khas dari Jawa Timur atau Surabaya dan tidak berbelit-belit sehingga banyak penonton yang bukan dari golongan berpendidikan tinggi (sopir angkutan umum, satpam, pembantu rumah tangga, tukang becak, dan lainnya) bisa dengan mudah mencerna apa yang sedang dibicarakan oleh para pemain ludruk ini.

Adapun sebuah radio yang ikut menyiarkan secara langsung atau tidak langsung, bagaimana kesenian tradisional ludruk tidak lagi menemui panggungnya melainkan hanya disiarkan melalui radio dan hanya bisa didengar, radio tersebut bernama Radio RRI Surabaya. Pada permasalahan sejarah dari kesenian ludruk ini saya akan menjelaskan salah satu kelompok ludruk yang terkenal akan siaran

ludruknya di stasiun radio yang bernama RRI atau biasa dipanggil *Ludruk RRI Suroboyo*. Tahun berdirinya kelompok ludruk ini pada tahun 1957 yang didirikan bersama oleh Sudino, Sumarso, Sidik riaman, Sumadi, M.A Remu, Surati. Bersama beberapa orang tersebut ludruk RRI dapat berdiri dan bertahan hingga saat ini.

Mengetahui bagaimana bentuk dan proses kesenian ludruk dalam studio menjadi fokus utama dan membuat saya tertarik untuk menelitinya. Adanya perbedaan antara kesenian ludruk yang sudah biasa dipentaskan di atas panggung dengan disiarkan di dalam suatu siaran radio inilah yang akan saya teliti dan kaji untuk kelangsungan skripsi saya dan menjadi titik fokus pula, selain itu mengetahui bagaimana proses persiapan pertunjukkan ludruk yang ada di studio RRI Surabaya ini.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut,

1. Bagaimana bentuk pertunjukan ludruk di dalam studio radio? Peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan, serta kostum sebagai penunjang penyiaran ludruk di dalam studio RRI Surabaya.
2. Bagaimana proses pertunjukan ludruk di dalam studio RRI Surabaya? Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses sebelum sampai sesudah penyiaran ludruk di RRI Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan adanya sudut pandang yang baru ketika seniman ludruk RRI di Surabaya menampilkan pertunjukan di sebuah radio meskipun berbeda dari pertunjukan ludruk pada umumnya. Menambah pengetahuan tentang kesenian ludruk bagi masyarakat sekitar dan senimannya di Surabaya. Dapat mengetahui seberapa pentingnya pertunjukan ludruk bagi para pemainnya meskipun ada penurunan jumlah peminat pertunjukan di masa sekarang. Menambah koleksi untuk perpustakaan Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Mempermudah jika ada peneliti sedang mencari informasi tentang kesenian ludruk di Surabaya ini. Agar peneliti atau pembaca dapat memahami tentang kesenian ludruk dan karakteristik ludruk yang ada di Radio RRI Surabaya ini. Pembaca dapat mengetahui berbagai teori yang terkait dengan kesenian, khususnya pada kesenian ludruk yang juga merupakan cabang dari kesenian wayang orang. Mengetahui adanya perbedaan antara pertunjukan ludruk yang biasa dipentaskan di atas panggung dengan pertunjukan secara langsung di dalam studio khususnya dalam radio di RRI Surabaya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan selalu berdampingan dikarenakan setiap dari manusia lahir dari suatu suku atau etnis tertentu berdasarkan garis keturunan nenek moyang mereka dan memiliki suatu adat yang setiap saat harus dilakukan atau diperingati sebagai rasa syukur mereka terhadap yang Maha Kuasa, itulah yang disebut manusia hidup dengan berbudaya. Menurut para ahli antropologi kebudayaan merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2009:144). Segala macam tindakan yang dilakukan oleh manusia juga merupakan suatu “kebudayaan”, karena setiap yang dilakukan manusia pasti memiliki dasar-dasar pemikiran atau ide sebelum dia melakukan hal tersebut dan itu adalah bagian dari konsep “kebudayaan”.

Menurut seorang ahli sosiologi, Talcott Parson dan A.L. Kroeber yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2009:150), berpendapat bahwa perlu adanya pembedaan untuk wujud dari kebudayaan tersebut seperti memisahkan antara sistem ide dan konsep dari kebudayaan itu.

Dalam buku milik J.J. Honigmann yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2009:150) yang berjudul “*The World of Man*” telah berhasil memisahkan suatu gejala dari kebudayaan menjadi tiga bagian yang saling melengkapi yaitu, sistem ide, aktivitas manusia, dan hasil karya manusia. Wujud dari ketiga hal tersebut

kemudian memunculkan suatu unsur-unsur dalam kebudayaan dan masing-masing dari unsur-unsur tersebut berada dalam ketiga wujud kebudayaan, karena manusia secara langsung dalam mengambil tindakan pasti memikirkan ketiga wujud dari kebudayaan. Unsur-unsur dari kebudayaan itu meliputi, sistem bahasa, sistem pengetahuan, kesenian, religi, mata pencaharian, sistem teknologi dan organisasi sosial. Dari ketujuh unsur tersebut saya mengambil kesenian sebagai penunjang untuk skripsi ini yang berjudul “kesenian ludruk di dalam studio RRI Surabaya”, selain itu judul tersebut belum ada yang menelitinya.

1.5.2 Kesenian

Membahas tentang kesenian tidak jauh dari perilaku manusia yang mencari sebuah hiburan untuk mendaur ulang pemikiran mereka yang mengalami suatu tekanan yang mendalam agar pikirannya menjadi cerah kembali dan siap untuk mencari masalah yang baru dalam melakukan aktivitasnya.

Dalam konsep Bandem (2006) dalam skripsi (Ashari, 2009:10) menyatakan bahwa kesenian dibagi menjadi 4 bagian, yaitu seni rupa (melukis, dekorasi, patung), seni pertunjukan (ketoprak, ludruk, lenong dan wayang), seni sastra (puisi dan prosa) dan seni pembuatan film atau video.

Dalam antropologi budaya, kesenian masuk ke dalam tujuh unsur budaya yang sering dibicarakan oleh para tokoh antropologi khususnya dalam mempelajari bentuk unsur atau jenis dari kesenian itu sendiri. Kesenian sangat terkait dengan sebuah teori fungsional Bronislaw Malinowski (1884-1942). Dalam

teori fungsionalisme milik Malinowski (1884-1942) yang dikutip oleh Nur Syam (2007:31) bahwa manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dimiliki dan kebutuhan tersebut bersifat psikologis dan biologis dalam hal ini kebudayaan berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan dasar tersebut. Malinowski membagi kebutuhan dasar itu menjadi tiga hal, yaitu kebudayaan sebagai pemenuh kebutuhan instrumental (hukum dan pendidikan), kebudayaan sebagai pemenuh kebutuhan biologis (pangan dan prokreasi) dan kebudayaan sebagai pemenuh kebutuhan integratif (agama dan kesenian).

Menurut Malinowski yang dikutip oleh Ihromi (1996:59) teori fungsionalisme mempunyai asumsi dasar sebagai pemenuhan kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan oleh seluruh elemen masyarakat. Mengenai 7 unsur dalam budaya yang memiliki suatu manfaat bagi manusia dalam mempelajari seluruh unsur tersebut. Pengertiannya bahwa fungsionalisme memiliki pandangan tentang kebudayaan yang dapat mempertahankan kebiasaan dalam tingkah laku dan sistem kepercayaan manusia yang berguna untuk melengkapi fungsi dasar dalam berkebudayaan di masyarakat khususnya kota Surabaya.

Untuk meneliti dan menganalisa bagaimana bentuk dan proses kesenian ludruk dalam radio Pro 4 RRI Surabaya, peneliti menggunakan teori fungsionalisme milik Bronislaw Malinowski (1884-1942) yang mempunyai pendapat bahwa setiap elemen masyarakat membutuhkan suatu kebutuhan dasar sebagai pemenuh hidup mereka (ihromi, 1996:60). Peneliti ingin pula melihat

bagaimana fungsi dari radio Pro 4 RRI Surabaya sebagai penyalur kesenian tradisional dan bagaimana cara mereka menyiarkannya.

1.5.3 Karakteristik Kesenian Ludruk Surabaya

Pentingnya menaruh suatu karakter dalam sebuah penelitian guna mendapatkan suatu ciri khas dari apa yang sedang diteliti atau menimbulkan kesan yang berbeda dari penelitian yang lain. Khususnya karakter untuk penelitian saya yang mengacu pada kesenian ludruk dalam studio di RRI Surabaya. Sebelum itu sangat perlu untuk mengetahui karakteristik asli ludruk yang biasa dipentaskan di atas panggung. Berikut adalah penjelasannya :

“Ludruk sebagai sebuah nama dapat dicari makna etimologisnya yang diperoleh dari berbagai informasi yang relevan. Informasi ini diperoleh dari tokoh seniman dan budayawan ludruk. Secara etimologis, kata *ludruk* berasal dari kata *molo-molo* dan *gedrak-gedruk*. *Molo-molo* berarti mulutnya penuh dengan tembakau sugi (dan kata-kata, yang pada saat keluar tembakau sugi) tersebut hendak dimuntahkan dan keluarlah kata-kata yang membawakan kidung, dan dialog. Sedangkan *gedrak-gedruk* berarti kakinya menghentak-hentak pada saat menari di pentas (Ahmadi, 1987:7).”

“Pendapat lain mengatakan bahwa *ludruk* berasal dari kata-kata *gela-gelo* dan *gedrak-gedruk*. *Gela-gelo* berarti menggeleng-gelengkan kepala pada saat menari, dan *gedrak-gedruk* berarti menghentakkan kaki di pentas pada saat menari. Apabila disesuaikan, kedua pendapat tersebut memiliki pengertian yang sama, yaitu verbalisasi kata-kata dan visualisasi gerak. Dengan kata lain, terdapat unsur nyanyian (kidung) dan unsur tari atau unsur bahasa dan gerak. Unsur bahasa atau verbal dalam ludruk terdiri atas dua macam bentuk verbal, yaitu nyanyian (kidungan) dan dialog (narasi). Sedangkan unsur gerak dapat berupa tarian pada saat *mengidung* dan lakuan (*action*) pada saat memainkan peran di pentas. Lakuan di pentas ludruk dapat disamakan dengan lakuan dalam drama atau teater secara umum. Gerak atau lakuan yang dapat disaksikan pada saat pementasan ludruk bukan hanya dilakukan pada saat pentas cerita berlangsung,

tetapi juga pada saat kidungan sebelum pertunjukan cerita dimulai. Gerak-gerik khas pada saat itu justru muncul secara artistik sebagai gaya tampil pemain, di samping ditemukan pada saat adegan *dagelan* sebagai rangkaian kidungan.”
 (http://jawatimuran.wordpress.com/ludruk_pengertian_dan_sejarah_perkembangan/, diakses pada tanggal 3 Juli 2014, pukul 22.08)

Pada pernyataan di atas telah jelas bahwa seni ludruk merupakan sebuah seni yang di dalamnya mengandung unsur-unsur bahasa, gerakan dan suara yang menjadi ciri khas kesenian Jawa Timur khususnya kota Surabaya dan suatu seni yang ditampilkan di atas sebuah panggung yang megah atau bahkan sederhana, semua itu tergantung tempat dan tema apa yang menjadi tolok ukur atau inti cerita pada pertunjukan tersebut. Kesenian ludruk yang merupakan ciri khas seni peran atau teater dari Jawa Timur ini selalu menceritakan hal-hal unik dan yang sedang terjadi di masyarakat saat ini dengan beberapa dagelan yang khas sehingga menjadi lucu untuk dilihat dan didengarkan oleh penonton. Bahasa yang digunakan tentu memakai bahasa *Suroboyoan* yang sudah menjadi bahasa sehari-hari bagi warga asli Surabaya, maka dari itu pertunjukan ini dapat dinikmati dari berbagai kalangan, entah dari kalangan pejabat sampai tukang becak sekalipun. Hanya saja lokasi penelitian ludruk yang sedang saya teliti berada di Radio Republik Indonesia (RRI) di Surabaya, tentunya tidak ada gerakan-gerakan apapun seperti di atas panggung pada umumnya tetapi hanya suara dan bahasa saja dikarenakan melalui sistem siaran bukan pementasan.

1.5.4 Karakteristik Kesenian Ludruk dalam Studio RRI Surabaya

Pada umumnya sebuah studio memiliki dunia baru dalam industri rekaman atau acara secara langsung (*Live*) pada pertelevisian dan radio. Dalam sebuah studio yang ada dalam radio tentu memiliki ciri khas sendiri dan berbeda dengan yang ada di televisi pada umumnya. Untuk radio sendiri merupakan sebuah alat yang memakai suatu gelombang yang bernama elektromagnetik, kemudian dipancarkan ke dalam sebuah ruang pada kecepatan cahaya, namun meskipun gelombang tersebut hampir sama seperti gelombang panas atau cahaya pada umumnya, akan tetapi pada radio memiliki frekuensi yang rendah (Triartanto, 2010:30). Menurut tokoh lain seperti Anton M. Moeliono yang dikutip dalam buku Triartanto (2010:30), radio merupakan suatu siaran berupa bunyi atau suara yang dipancarkan melalui udara.

Pada penyiaran radio, memiliki karakter tersendiri sebagai media massa selain media televisi. Ciri khas pada radio adalah memiliki gaya tersendiri untuk menyampaikan kata-kata pada musik, percakapan, dan efek yang terdapat pada suara, serta mempunyai daya pikat sendiri untuk memikat para pendengarnya meskipun hanya dapat didengar saja dan tidak untuk dilihat. Menurut Effendy yang dikutip dalam buku Triartanto (2010:32), radio memiliki dua faktor yang timbul karena gaya radionya, (1) Sifat pendengar radio, (2) Sifat radio siaran/penyiar radio. Untuk penikmat atau pendengar sejati radio itu harus memiliki sifat yang heterogen atau beragam, pribadi yang unik, aktif atau tanggap dan selektif dalam memilih. Pada sifat penyiar radio harus memiliki sikap yang

akrab pada pendengarnya, mempunyai gaya percakapan yang menarik atau enak untuk didengar, lebih imajinatif dalam penyampaian beritanya, karena hanya bisa didengar dan auditori.

Dalam radio RRI di Surabaya pasti memiliki kedua sifat, seperti menurut Effendy pada pemaparan paragraf di atas dan pasti para pendengar setia RRI Surabaya akan tertarik untuk selalu mendengarkan siaran tersebut. Salah satu contoh siaran yang ada di RRI ini adalah ludruk, tentu berbeda dari pementasan ludruk pada umumnya di Jawa Timur dimana selalu bermain di atas panggung yang besar untuk dilihat bagaimana peran para pemainnya dan mendengar bagaimana gaya penyampaian bahasa mereka, yaitu bahasa *Suroboyoan*.

Salah satu siaran yang terkenal dari RRI Surabaya ini adalah ludruk. Ludruk ini merupakan ciri khas budaya asli dari Jawa Timur. Dalam penyiaran ludruk di RRI ada dua macam yakni dengan merekam terlebih dahulu percakapan untuk ludruk ini dan dengan cara *live* atau langsung. Ada hal yang menarik untuk ludruk dalam studio ini dikarenakan tidak ada wujud manusia yang sudah biasa dilihat oleh para penikmatnya ketika di atas panggung, jadi ludruk yang berada di RRI Surabaya ini hanya melalui siaran di radio dan hanya bisa didengar, serta persiapan mereka dalam menata ruang studio untuk penyiaran ludruk.

Peneliti juga ingin memberi tahu fungsi masing-masing dari unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian ludruk di Pro 4 RRI Surabaya, seperti (1) bentuk naskah atau cerita, (2) bahasa, (3) pemain dan sutradara, (4) kostum, (5) studio, (6)

panggung dan (7) musik di mana memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling terkait antara satu unsur dengan unsur lainnya. 7 unsur tersebut yang membuat penyiaran ludruk pada radio Pro 4 RRI Surabaya menjadi lebih menarik.

Selain itu peneliti ingin pula melihat bagaimana fungsi media audio (radio) dalam menyalurkan kesenian tradisional sebagai bentuk teknologi yang sudah modern tetapi masih melestarikan dan mempertahankan kesenian tradisional. Dalam hal tersebut peneliti melihat ke arah seni ludruk yang dibawakan oleh para seniman-seniwati pada radio Pro 4 RRI Surabaya.

1.6 Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (1986:9) yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu (Moleong, 2012:2).

Menurut pendapat Bodgan dan Taylor (1975:5) yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong, 2012:4).

Metode penelitian yang dipakai untuk meneliti bagaimana kesenian ludruk di dalam suatu studio ini sangat cocok untuk menggunakan metode penelitian kualitatif, karena untuk mengetahui bagaimana kelangsungan penyiaran ludruk dalam studio harus melakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam guna mendapat hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Untuk melakukan kedua hal tersebut ada dalam metode penelitian kualitatif.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian berikut ini dilakukan di Jl. Pemuda no. 82-90 Surabaya yang merupakan salah satu stasiun radio di Surabaya ialah Radio Republik Indonesia (RRI). Penelitian ini sangat berguna untuk melihat bagaimana kesenian ludruk dalam studio dan peran seniman ludruk Pro 4 RRI di Surabaya dalam penampilan mereka.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini perlu adanya teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya guna untuk mempermudah peneliti dalam mencari data yang valid dan dapat untuk dipertanggungjawabkan, karena hal tersebut berupa data yang didapat dari penelitian yang langsung terjun di lapangan, berikut cara memperoleh data menggunakan metode kualitatif :

1.6.2.1 Pengamatan (Observasi)

Pengamatan sangat diperlukan untuk penelitian kualitatif agar hasil yang diteliti bisa sesuai dengan yang berada dilapangan, seperti yang sedang saya teliti di gedung RRI Surabaya ini tentang bagaimana kesenian ludruk bisa disiarkan melalui radio dan segala persiapan yang dilakukan untuk penyiaran ludruk di RRI ini.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan, sedangkan yang ikut berperan serta harus melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya (Moleong, 2012:176).

Adapun alasan mengapa memilih pemanfaatan pengamatan ini, menurut Guba dan Lincoln (1981:191-193) yang dikutip oleh Moleong sebagai berikut:

1. Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada kekeliruan atau *bias*.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
6. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat bagi peneliti.

Pengamatan dilakukan peneliti pada saat penyiaran ludruk radio Pro 4 RRI Surabaya sedang berlangsung, yaitu setiap hari senin dan rabu pada pukul 11.00 WIB waktu siaran rekaman ludruk, sedangkan pada pukul 13.00 WIB waktu siaran langsung (*live*) ludruk pada hari rabu saja. Bertempat di dalam studio Pro 4 RRI Surabaya yang berada di lantai 2 gedung Radio Republik Indonesia Jl. Pemuda no. 82-90 Surabaya.

1.6.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan sebuah data dengan langsung menjumpai informan yang mempunyai suatu kaitan khusus dari apa yang sedang diteliti. Wawancara merupakan perbincangan akan suatu kasus tertentu dan dilakukan oleh dua orang yaitu *pewawancara*, pemberi pertanyaan dan *terwawancara* yang menjawab pertanyaan dari yang ditanyakan (Moleong, 2012:186). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam (In-Depth Interview) dengan beberapa informan yang telah dipilih sebelumnya. Ada pula

wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara yang dimana peneliti menentukan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dan menentukan sendiri pokok permasalahannya. Wawancara tidak terstruktur merupakan kebalikan dari terstruktur dan mempunyai ciri yang kurang diinterupsi dan arbitrer, serta dalam wawancara seperti ini dipakai untuk mencari informasi yang tidak baku atau yang bukan tunggal (Moleong, 2012:190). Dalam pemilihan informan untuk diwawancarai oleh peneliti biasanya dicari yang relatif sudah cukup lama menempati tempat tersebut atau biasa disebut lebih senior dalam pengetahuannya mengenai hal yang akan ditanyakan oleh peneliti.

Peneliti memakai teknik ini untuk mencari informasi lebih mendalam tentang kesenian pada kelompok ludruk RRI di dalam studio Pro 4 RRI Surabaya dan ingin mengetahui bagaimana cara mereka dalam menyiarkan ludruhnya itu melalui radio pada sebuah gedung bernama Radio Republik Indonesia (RRI) yang berada di Jl. Pemuda no. 82-90 Surabaya.

1.6.2.3 Dokumentasi

Merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data-data yang resmi atau dokumen-dokumen yang sah agar memperoleh gambaran yang valid tentang masalah yang sedang diteliti. Gambaran deskriptif suatu lokasi atau tempat juga perlu untuk diambil dan dipelajari untuk melengkapi data yang ada. Cara untuk mendokumentasikan hal tersebut bisa berupa hasil dari foto-foto yang sudah ada

atau peneliti memfoto ulang apa yang dilihatnya di sekitar lokasi penelitian saya. Secara langsung saya akan mengambil beberapa foto sebagai penunjang hasil skripsi saya di gedung RRI Surabaya dan tentunya pada lokasi yang biasa dipakai untuk penyiaran ludruk dan merekam segala persiapan sebelum dan sesudah penyiaran ludruk berlangsung.

Dalam sebuah penelitian kualitatif sampel yang diambil bukanlah selalu menjadi wakil dari semua populasi, namun mampu menjelaskan seluruh data atau obyek yang sedang diteliti oleh peneliti. Pada penelitian kualitatif, sampel biasanya dapat berwujud kejadian nyata (observasi), dapat juga menjadi seorang informan (interview) dan berupa dokumen-dokumen resmi, foto lapangan, prasasti, cerita rakyat, yang biasa disebut dokumentasi Burhan Bungin (2001:173).

Peneliti membuat sebuah dokumentasi melalui foto-foto dan membuat video yang didapat langsung atas ijin Bapak Harianto selaku sutradara ludruk yang diambil pada saat penyiaran ludruk berlangsung, yaitu pada hari senin dan rabu setiap pukul 11.00 WIB sampai pukul 14.30 WIB. Bertempat di dalam studio radio Pro 4 RRI Surabaya yang berada di lantai 2 gedung Radio Republik Indonesia (RRI) cabang Jl. Pemuda no. 82-90 Surabaya.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Menurut Moleong, informan merupakan orang yang dapat kita manfaatkan dalam penelitian untuk mendapatkan kondisi setempat pada saat ini dan bisa memberikan banyak informasi yang sedang diteliti (Moleong, 1990 : 90).

Dalam penelitian ini teknik pemilihan pada informan sangat membantu untuk melengkapi data yang saya dapat dan bisa lebih mudah untuk menentukan informan mana yang saya pilih nantinya dalam penelitian tentang kesenian ludruk RRI dalam studio mereka yang ada di Surabaya dan bertempat di Jalan Pemuda 82-90 Surabaya.

Peneliti telah menentukan beberapa informan yang akan diberi pertanyaan penelitian, seperti yang nanti terlampir pada lampiran penelitian. Pertanyaan penelitian yang diberikan peneliti menyesuaikan dengan pedoman wawancara dan menambahkan beberapa pertanyaan yang dapat menambahkan jumlah data.

Pada saat di ruang studio radio Pro 4 RRI Surabaya peneliti menjumpai beberapa informan yang tentu para seniman ludruk RRI tersebut. Informan pertama, adalah Bapak Kunhadi Warsito (53 tahun) yang merupakan koordinator ludruk RRI Surabaya, beliau sangat paham mengenai ludruk di situ mulai dari proses sampai jenis musik tradisional yang terdapat di dalam studio tersebut, seperti bonang, penerus, jemung, gender, saron, peking, terus gambang, terus gambang suling dan rebab, dan kenong. Selain itu Pak Kunhadi Warsito mengarahkan peneliti untuk menuju informan berikutnya, yaitu seorang sutradara ludruk RRI Surabaya yang bernama Bapak Harianto (Informan 2). Pak Harianto (49 tahun) merupakan seniman ludruk RRI Surabaya sekaligus bertugas mengarahkan seluruh seniman untuk menjalankan cerita ludruk yang telah dibuat oleh beliau, kemudian beliau menjelaskan tentang ludruk tersebut sesuai dengan pertanyaan yang peneliti berikan. Informan berikutnya adalah Bapak Agus Kuprit

(56 tahun) merupakan seniman ludruk paling senior di ludruk RRI Surabaya sekitar 23 tahun mengabdikan di sana dan mantan koordinator ludruk RRI Surabaya periode tahun 2004-2009, serta ikut membantu sutradara dalam mengarahkan jalannya cerita. Informan berikutnya bernama Bapak Arkanan (50 tahun) merupakan anggota seniman ludruk RRI Surabaya dan cucu dari Pak Besut yang menciptakan kesenian ludruk berupa besutan pertama kali. Beliau sejak kecil sudah ditanamkan pengertian tentang ludruk oleh sang kakek (Pak Besut) sehingga paham betul mengenai ludruk dari sejarahnya sampai unsur-unsur yang terdapat dalam ludruk itu sendiri, seperti jenis cerita yang dibawakan dan jenis musik tradisional gamelannya. Penjelasan Pak Arkanan ini sangat memudahkan peneliti dalam menjawab semua jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan terakhir adalah Bapak Trimo (43 tahun) merupakan anggota seniman ludruk RRI Surabaya dan menjadi seniman di sana sekitar 2 tahun. Beliau dahulunya merupakan pemain ludruk yang bernama ludruk Gelora Pancasila, kemudian setelah ludruk tersebut bubar beliau pindah di Pro 4 RRI Surabaya. Pak Trimo ini cukup paham mengenai ludruk dan pemeran *travesti* (banci) pada ludruk, karena beliau merupakan salah satu pemeran yang pernah memerankannya pada saat di ludruk Gelora Pancasila.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Merupakan tahap untuk menganalisa atau menginterpretasikan sebuah data yang didapat dari hasil wawancara maupun observasi (pengamatan) dalam penelitian saya di ludruk Pro 4 RRI Surabaya. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip oleh Moleong ialah tahap usaha untuk mengumpulkan data kemudian

data tersebut masuk ke dalam tahap pengoorganisasian data, pemilahan data, mencari dan menemukan pola didalamnya, memastikan cerita apa yang akan diceritakan kepada orang sekitar, dan mensintesis data tersebut (Moleong, 2012:248).

Pada proses menganalisa skripsi ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Peneliti terlebih dahulu membaca isi dari Bab 3 untuk memilah-milah data apa saja yang akan dimasukkan ke dalam Bab 4 (analisis data).
2. Peneliti memasukkan beberapa hasil data pada Bab 4 (analisis data) dan menganalisisnya menggunakan teori fungsionalisme milik Bronislaw Malinowski, serta fungsi media audio (radio) yang masih menyalurkan siaran tentang kesenian tradisional.
3. Pada tahap akhir, peneliti melakukan proses pengaturan paragraf sesudah seluruh proses analisa selesai dilakukan.